

Implementasi Pemberian Reward dan Pujian dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bina Nusantara

Syafira Oktaviani Dewi *, Eko Surbiantoro, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

firaa2702@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com, arifhakim@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to explore the implementation of rewards and praise in developing the emotional intelligence of children aged 4–5 years at TK Bina Nusantara. A descriptive qualitative approach was used in this research. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving classroom teachers, the school principal, and students. The findings indicate that the practice of giving rewards and praise is carried out consistently as a strategy of positive reinforcement in learning. Praise is given spontaneously using simple phrases such as “great job,” “well done,” or “good child,” while rewards take the form of stickers, stars, high-fives, and small weekly gifts. This implementation has been shown to help children recognize and manage their emotions, increase self-confidence, foster learning motivation, and strengthen empathy and social skills. Supporting factors include the positive responses from children, teacher collaboration, and school support. Inhibiting factors include time constraints, teacher consistency, and the potential for jealousy among children. Therefore, this study concludes that a well-planned and appropriate strategy of giving rewards and praise can be an effective method for developing emotional intelligence in early childhood.

Keywords: *Reward, Praise, Emotional Intelligence, Early Childhood.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pemberian reward dan pujian dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun di TK Bina Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas, kepala sekolah, serta anak didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian reward dan pujian dilakukan secara konsisten sebagai strategi pembelajaran berbasis penguatan positif. Pujian diberikan secara spontan melalui kata-kata sederhana, seperti “hebat”, “bagus sekali”, atau “anak sholeh”, sedangkan reward diberikan dalam bentuk stiker, bintang, high five, maupun hadiah kecil mingguan. Implementasi ini terbukti membantu anak mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan motivasi belajar, serta memperkuat empati dan keterampilan sosial. Faktor pendukung meliputi respon positif anak, kerjasama guru, serta dukungan sekolah. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu, konsistensi guru, dan potensi munculnya rasa iri antar anak. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemberian reward dan pujian secara terencana dan tepat dapat menjadi metode efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Reward, Pujian, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini.*

A. Pendahuluan

Pada masa kanak-kanak, khususnya pada rentang usia 4-5 tahun, merupakan periode krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam perkembangan individu. Pada fase ini berbagai aspek perkembangan mulai dari kognitif, motorik, sosial, termasuk aspek kecerdasan emosional mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Menurut Goleman dalam (Damayanti et al., 2023), kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting, bahkan melebihi kecerdasan intelektual (IQ), dalam menentukan kesuksesan hidup, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Goleman menguraikan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Di samping itu, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional seseorang, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yaitu pola asuh keluarga, pengalaman sosial sejak dini, kondisi biologis atau temperamen bawaan, Pendidikan formal dan nonformal. Dalam bukunya, Goleman juga menekankan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan sepanjang hayat melalui pembiasaan, refleksi diri, serta dukungan sosial yang konsisten. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kecerdasan emosional anak sejak usia dini, untuk membentuk konsep diri dan perilaku sosial yang adaptif (Marwah & Rachmah, 2023).

Dalam konteks ini, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional anak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun pada lembaga pendidikan formal. Salah satu strategi yang banyak diangkat dalam literature PAUD untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah metode pemberian reward. Reward dapat berupa benda atau kegiatan yang menyenangkan, sementara pujian adalah bentuk pengakuan verbal terhadap perilaku baik anak. Melalui reward yang diberikan dengan tepat anak-anak dapat belajar memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi, sementara pujian yang konstruktif membantu mereka mengenali nilai dari usaha dan perilaku positif yang mereka lakukan (Slavin, 2011).

Anak-anak pada tahap usia dini berada dalam masa peka (critical period) terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan, reward dan pujian tidak hanya berfungsi sebagai salah satu alat penghargaan, tetapi juga dapat menjadi salah satu strategi dalam proses pembelajaran dan pengembangan sosial emosional, sebagai bentuk penguatan positif (positive reinforcement). Menurut (Hurlock, 2005), pujian merupakan salah satu bentuk reward sosial yang sangat efektif dalam memotivasi anak untuk mengulangi perilaku positif yang telah dilakukannya (Susilawati, 2024).

Pemberian reward biasanya sejalan dengan pemberian punishment. dalam ranah pendidikan anak usia dini, punishment dipahami sebagai hukuman atau konsekuensi yang diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Namun, punishment sebaiknya digunakan secara terbatas dan konsisten, karena meski dapat menimbulkan efek jera, efektivitasnya jangka panjang sering terbatas dan berpotensi menurunkan harga diri anak jika tanpa pendekatan empatik. Sebaliknya, kombinasi punishment dengan reward yang diberikan secara bijak efektif meningkatkan disiplin, kematangan emosional, dan motivasi anak (Fitria Ningsih & Mediana Mediana, 2024).

Di sisi lain, kecerdasan emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh hubungan awal dengan orang tua, terutama bagaimana orang tua merespons emosi anak. Pola asuh orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak sejak usia dini. Pola asuh yang responsif, hangat dan konsisten akan memberikan lingkungan yang aman secara emosional bagi anak untuk belajar mengekspresikan dan mengelola perasaannya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah melalui pemberian reward (penghargaan) dan pujian. Reward dan pujian berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang dapat memotivasi anak untuk mengulangi perilaku baik serta meningkatkan kepercayaan diri, rasa aman, dan pengendalian emosi (Santrock, 2011).

Dalam praktiknya, implementasi reward dan pujian di lembaga PAUD menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang teknik pemberian yang efektif dan konsistensi dalam penerapan. Beberapa lembaga telah mencoba menerapkan strategi ini, namun hasilnya bervariasi, efektivitas metode ini bergantung pada beberapa faktor : kesesuaian bentuk reward, cara penyampaian, dan pemahaman guru mengenai respons psikologis anak. Artinya, strategi penghargaan harus dikemas dengan penuh empati, strategis, dan ditunjang pemahaman konteks

psikologis dan perkembangan anak.

Salah satu sekolah di kota Sumedang yaitu TK Bina Nusantara sudah menerapkan pemberian reward dan pujian dalam pelaksanaan pembelajarannya, pemberian reward dan pujian tersebut difungsikan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional pendidik dalam rangka mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Bentuk reward yang diberikan berupa bintang, acungan jempol, tepuk tangan, dan snack (seperti susu, biskuit, permen) yang diberikan setelah pembelajaran selesai, adapun bentuk pujian yang diberikan seperti “anak sholeh”, “anak hebat”, “anak pintar”, “good job”, dsb. Namun belum diketahui secara pasti apakah implementasi reward dan pujian tersebut benar-benar bisa berdampak baik dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini atau tidak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam seberapa efektif implementasi pemberian reward dan pujian dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dilakukan dalam praktik nyata di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pemberian reward dan pujian yang diterapkan, bagaimana praktik tersebut diyakini mempengaruhi aspek kecerdasan emosional anak (mengenal emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial), serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberian reward dan pujian di TK Bina Nusantara?
2. Bagaimana hasil implementasi pemberian reward dan pujian dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Bina Nusantara?
3. Bagaimana efektifitas pemberian reward dan pujian dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Bina Nusantara?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pemberian reward dan pujian di TK Bina Nusantara?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberian reward dan pujian di TK Bina Nusantara.
2. Untuk mengetahui hasil implementasi pemberian reward dan pujian dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Bina Nusantara.
3. Untuk mengetahui efektifitas pemberian reward dan pujian dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Bina Nusantara.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pemberian reward dan pujian di TK Bina Nusantara.

B. Metode

Peneliti memilih pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti dikemukakan Sugiyono dalam (Zuchri Abdussamad, 2021), berakar pada paradigma postpositivisme atau interpretatif. Pendekatan ini melihat realitas sosial sebagai hal yang kompleks, dinamis, dan utuh. Penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami makna dan pengalaman subjek dalam konteks aslinya, bukan untuk menguji hipotesis dengan data numerik seperti dalam metode kuantitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman dalam (Harahap, 2020) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pemberian Reward dan Pujian di TK Bina Nusantara

Pelaksanaan pemberian reward dan pujian di TK Bina Nusantara dilakukan secara konsisten, bukan hanya merupakan kebiasaan rutin, melainkan telah dirancang secara sadar dan terarah dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk mendukung proses pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Menekankan reward dan pujian sebagai penghargaan atas proses usaha, bukan semata hasil akhir, sehingga memotivasi anak untuk mencoba hal baru, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk kontrol diri dan keterampilan sosial yang positif. Di TK Bina Nusantara, guru membedakan jenis penguatan dalam 2 jenis, yaitu Pujian verbal dan non-verbal seperti pelukan, high five, acungan jempol, yang diberikan setiap hari secara spontan saat anak menunjukkan perilaku positif (misalnya mau berbagi, berusaha, membantu teman). Dan reward benda seperti stiker bintang, snack mingguan, yang diberikan lebih jarang, biasanya di akhir pembelajaran atau satu minggu sekali untuk anak yang konsisten menunjukkan perilaku baik. Strategi ini bertujuan agar anak tidak bergantung pada hadiah, tetapi tetap merasa dihargai.

Fokus apresiasi bukan pada hasil akhir, melainkan pada usaha dan proses belajar anak, seperti keberanian mencoba, berbagi, atau membantu teman. Cara ini terbukti membuat anak lebih semangat belajar, percaya diri, emosinya lebih stabil, serta menciptakan suasana kelas yang positif karena anak juga mulai saling memberi apresiasi. Saat terdapat perilaku negatif, guru menerapkan punishment yang mendidik dan bersifat edukatif seperti time-out singkat dengan nada tenang tanpa mempermalukan anak. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengenalan batas perilaku dan pengembangan kontrol diri tanpa menimbulkan rasa takut atau malu. Temuan ini konsisten juga dengan penelitian (Rahmawati et al., 2024) yang menemukan bahwa pujian yang menekankan proses (effort-based praise) lebih efektif membangun motivasi intrinsik anak dibandingkan pujian yang hanya menekankan hasil (ability-based praise).

Dalam pelaksanaannya, TK Bina Nusantara tidak memiliki prosedur tertulis yang kaku, tetapi memberikan arahan umum bahwa reward harus bersifat mendidik, adil, tidak menimbulkan kecemburuan, dan disesuaikan dengan karakter anak. Evaluasi dilakukan melalui rapat guru berkala untuk memastikan penerapannya tetap sesuai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah bersifat fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak, bukan sistem yang mekanis.

Hasil Implementasi Pemberian Reward Dan Pujian dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bina Nusantara

Implementasi pemberian reward dan pujian di TK Bina Nusantara menunjukkan adanya perkembangan positif pada kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, terlihat perubahan perilaku anak yang cukup mencolok, baik dalam aspek pengelolaan emosi, kepercayaan diri, motivasi, empati, maupun keterampilan sosial, anak-anak menjadi lebih semangat, ceria, percaya diri, dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik, bahkan mereka mulai meniru perilaku apresiatif guru sehingga tercipta suasana kelas yang positif dan saling mendukung, seperti kasus Fatma yang termotivasi oleh afirmasi teman atau Ghani yang lebih sabar setelah konsisten diapresiasi. Sejalan dengan (Lia Sari & Adi Kurniawan, 2021) menyebutkan bahwa pujian dan reward mempererat hubungan emosional guru anak, meningkatkan perhatian anak dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar anak berada pada tahap “berkembang sesuai harapan” pada aspek kesadaran diri dari 33 anak terdapat 15% anak dengan aspek kesadaran diri belum muncul, 30% anak mulai berkembang, 30% anak berkembang sesuai harapan, dan 24% anak berkembang sangat baik. Pada aspek pengendalian diri, terdapat 15% anak dengan aspek pengendalian diri belum muncul, 24% anak mulai berkembang, 45% anak berkembang sesuai harapan, dan 15% anak berkembang sangat baik. Pada aspek motivasi diri, terdapat 18% anak dengan aspek motivasi diri belum muncul, 24% anak mulai berkembang, 45% anak berkembang sesuai harapan, dan 12% anak berkembang sangat baik. Pada aspek empati, terdapat 24% anak dengan aspek empati belum muncul, 27% anak mulai berkembang, 24% berkembang sesuai harapan, 24% berkembang sesuai harapan. Dan, pada aspek keterampilan sosial, terdapat 24% anak dengan aspek keterampilan sosial belum muncul, 30% anak mulai berkembang, 27% berkembang sesuai harapan, 18% berkembang sesuai harapan.

Secara keseluruhan, reward dan pujian yang diberikan proporsional dan konsisten bukan hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu anak mengenali dan mengelola emosinya, membangun empati, serta memperkuat keterampilan sosial sejak dini.

Efektifitas Pemberian Reward dan Pujian dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Efektivitas pemberian reward dan pujian dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Bina Nusantara terbukti terbukti efektif, meskipun efektivitasnya berbeda pada setiap aspek. Melalui wawancara, guru kelas dan kepala sekolah sepakat bahwa reward dan pujian memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas emosi, pengendalian diri, motivasi belajar, kepercayaan diri, serta sikap sosial anak. Anak-anak yang secara konsisten mendapatkan apresiasi, baik secara verbal maupun non-verbal, menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dibandingkan sebelum implementasi strategi ini. Pujian yang diberikan secara membangun mendorong anak lebih stabil secara emosional dan mampu mengontrol diri ketika menghadapi kesulitan. Anak yang awalnya mudah marah, takut mencoba, atau pasif menjadi lebih berani, sabar, dan mampu mengontrol emosinya. Selain itu, mereka mulai mengembangkan empati, terlihat dari bagaimana anak saling memberi semangat saat ada teman yang kesulitan.

Observasi lapangan juga mendukung temuan ini, di mana sebagian besar anak berkembang sesuai harapan pada aspek kesadaran diri (54%), pengendalian diri (60%), dan motivasi diri (57%). Namun, aspek empati (48%) dan keterampilan sosial (45%) masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Artinya, meskipun reward dan pujian mampu mendorong anak lebih semangat, percaya diri, dan mampu mengatur emosi, perkembangan kemampuan sosial seperti empati dan interaksi sosial membutuhkan stimulasi tambahan yang lebih intensif. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu. Seperti studi yang dilakukan oleh (CH Nona Irma et al., 2022) menemukan bahwa pemberian pujian yang disertai penjelasan mendidik membantu anak memahami nilai empati, meskipun proses perkembangan empati memerlukan waktu lebih lama dibandingkan aspek lain.

Meski begitu, secara keseluruhan, implementasi reward dan pujian telah menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung pengembangan emosional anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian reward dan pujian lebih efektif pada aspek-aspek kecerdasan emosional yang bersifat individual seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, dan motivasi diri, sedangkan pada aspek yang melibatkan interaksi sosial seperti empati dan keterampilan sosial, pengaruhnya masih terbatas. Hal ini wajar, karena empati dan keterampilan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh apresiasi dari guru, tetapi juga oleh dinamika sosial antar teman sebaya yang memerlukan latihan dan pengalaman sosial berulang.

Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa pemberian reward dan pujian di TK Bina Nusantara telah menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, terutama pada aspek individu seperti pengendalian emosi, kesadaran diri, dan motivasi diri. Namun, untuk aspek empati dan keterampilan sosial, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui strategi yang lebih beragam, misalnya dengan menambahkan aktivitas kolaboratif, bermain peran, atau program penguatan karakter berbasis kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas reward dan pujian akan lebih maksimal jika dilakukan secara konsisten, proporsional, dan disertai penjelasan yang mendidik. Strategi ini tidak hanya berdampak pada motivasi eksternal anak, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik sehingga anak mampu memahami nilai positif dari perilaku yang mereka lakukan. Dalam jangka panjang, hal ini menjadi fondasi penting untuk membangun kecerdasan emosional yang komprehensif, baik pada aspek individual maupun sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Pemberian Reward dan Pujian di TK Bina Nusantara

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pemberian reward dan pujian di TK Bina Nusantara didukung oleh sejumlah faktor internal yang memperkuat keberhasilan strategi ini, namun juga dihadapkan pada hambatan yang perlu mendapat perhatian khusus agar pelaksanaannya berjalan optimal. Faktor pendukung dalam penerapan reward dan pujian di TK Bina Nusantara terutama terletak pada konsistensi guru, evaluasi rutin mingguan, suasana kelas yang kondusif, ketersediaan media pendukung seperti stiker atau bintang, serta komunikasi yang baik antar guru dan dengan orang

tua. Dukungan sekolah, seperti menyediakan fasilitas sederhana dan kesempatan diskusi guru, juga memperkuat keberhasilan metode ini.

Konsistensi menjadi elemen kunci karena anak-anak pada usia dini membutuhkan pola yang teratur untuk memahami makna dan tujuan dari reward dan pujian. Ketika penghargaan diberikan secara konsisten, anak akan lebih mudah memaknai bahwa pujian dan reward adalah bentuk apresiasi atas usaha dan perilaku positif yang dilakukan, bukan sekadar tindakan spontan guru. Selain konsistensi, evaluasi rutin mingguan yang dilakukan para guru terbukti menjadi wadah penting untuk merefleksikan metode yang digunakan. Melalui evaluasi ini, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan keberhasilan maupun kendala yang dihadapi, serta menemukan strategi baru yang lebih sesuai dengan kondisi kelas. Proses evaluasi tidak hanya memperbaiki praktik pembelajaran, tetapi juga memperkuat kerja sama antar guru sehingga tercipta lingkungan profesional yang mendukung pengembangan anak. Tidak kalah penting, faktor pendukung lain adalah keterlibatan orang tua.

Guru menekankan bahwa ketika pola penguatan positif di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah, perkembangan emosional anak akan lebih optimal karena anak menerima pesan yang sama dari dua lingkungan utama. Dengan kata lain, kolaborasi antara sekolah dan keluarga membentuk kontinuitas penguatan perilaku positif yang mempercepat proses internalisasi nilai-nilai baik pada anak. Selaras dengan penelitian (Wulandari & Sunarti, 2024) menemukan bahwa keberhasilan strategi reward pada anak usia dini sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan dukungan keluarga, karena anak lebih mudah menginternalisasi perilaku positif ketika mendapatkan penguatan yang sama di sekolah dan di rumah.

Namun, ada beberapa faktor penghambat yang sering muncul, seperti kesulitan menentukan anak yang layak mendapat reward tanpa menimbulkan rasa iri, jumlah anak yang banyak sehingga perhatian guru terbatas. Berbeda dengan pujian yang dapat diberikan kepada semua anak yang menunjukkan perilaku baik, pemberian reward yang bersifat terbatas harus didasarkan pada kriteria tertentu agar tidak kehilangan maknanya. Kondisi ini kerap menimbulkan dilema, terutama ketika terdapat lebih dari satu anak yang menunjukkan performa hampir sama. Guru harus berhati-hati agar pemberian reward tidak memicu rasa iri atau kecemburuan di antara anak-anak, yang pada usia dini masih sangat sensitif terhadap pengakuan sosial. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha memberikan motivasi verbal kepada anak yang belum memperoleh reward dan menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkannya di lain waktu. Pendekatan ini diupayakan untuk menjaga keseimbangan emosional anak agar tetap termotivasi tanpa merasa tersisih.

Hambatan lainnya terletak pada kurangnya keselarasan antara pola penguatan positif di sekolah dan di rumah. Tidak semua orang tua memahami pentingnya memberikan apresiasi yang sejalan dengan strategi guru. Beberapa orang tua masih menggunakan pendekatan tradisional seperti hukuman atau teguran keras, yang berpotensi melemahkan pesan positif yang telah ditanamkan di sekolah. Inkonsistensi ini menimbulkan kebingungan pada anak dalam memaknai pola respon yang diterima dari lingkungan sekitarnya, sehingga proses internalisasi nilai seperti kepercayaan diri, regulasi emosi, dan penghargaan terhadap usaha menjadi terhambat. Guru mengakui bahwa koordinasi dengan orang tua masih perlu ditingkatkan, baik melalui pertemuan formal, komunikasi informal, maupun media komunikasi seperti buku penghubung atau grup daring.

Observasi juga menunjukkan bahwa evaluasi sudah berjalan baik, tetapi koordinasi dengan orang tua masih kurang optimal. Dengan demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, komunikasi yang selaras dengan orang tua, dan dukungan fasilitas yang memadai. Melalui penguatan evaluasi internal dan kolaborasi eksternal, penerapan reward dan pujian dapat berjalan lebih komprehensif dan mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak secara maksimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan reward dan pujian di TK Bina Nusantara diterapkan secara konsisten melalui penguatan positif berupa pujian verbal sederhana (“hebat”, “bagus sekali”, “anak sholeh”) dan reward non-verbal seperti stiker, bintang, high five, serta hadiah mingguan. Penerapan ini

menitikberatkan pada proses usaha anak, bukan hanya hasil akhir.

2. Hasil implementasi menunjukkan anak lebih mampu mengenali dan mengelola emosi, memiliki rasa percaya diri, termotivasi belajar, serta menunjukkan sikap empati dan keterampilan sosial yang lebih baik. Anak juga mulai meniru perilaku apresiasi guru sehingga tercipta suasana kelas yang positif dan saling mendukung.
3. Efektivitas reward dan pujian terbukti efektif dalam menumbuhkan kebiasaan perilaku positif, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan memperkuat hubungan sosial antar anak. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam penerapan dan pemahaman terhadap karakter anak.

Faktor pendukung implementasi ini meliputi respon positif anak, dukungan guru, kerjasama sekolah, dan lingkungan belajar yang ramah anak. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kurangnya keseragaman penerapan antar guru, serta potensi munculnya rasa iri antar anak jika reward tidak diberikan secara adil.

Ucapan Terimakasih

Segala puji serta ucapan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Implementasi Pemberian Reward dan Pujian Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bina Nusantara”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi PG-PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung. Penyelesaian tugas akhir ini tentunya tidak lepas dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing bapak H. Eko Surbiantoro, M.Pd.I dan bapak Arif Hakim, M.Pd. Yang dengan penuh ketulusan telah membagikan ilmu dan meluangkan waktunya untuk penulis, serta dengan sabar membimbing dalam perjalanan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua dan para sahabat atas doa, dukungan, serta waktu yang telah diberikan selama penyusunan karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- CH Nona Irma, M., Harmawati, D., & Fitrianti, H. (2022). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 4-5 Tahun. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.730>
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ?
- Fitria Ningsih, & Mediana Mediana. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Hidayah Gunung Maddah Sampangtahun 2023. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 246–254. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1251>
- Harahap. (2020). BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAHAP, M.HUM.
- Hurlock, E. B. (2005). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Erlangga.
- Lia Sari, S., & Adi Kurniawan, N. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.46963/mas>

- Rahmawati, Y., Halum Husna, F., & Aji Budi Prasetyo, R. (2024). AKU BISA! MENINGKATKAN EFIKASI DIRI SISWA SMP DI PESANTREN MELALUI PELATIHAN “FOCUS” (Vol. 5).
- Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology (5th ed.). McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2011). Educational Psychology: Theory and Practice (9th ed.). Pearson Education.
- Wulandari, R. P., & Sunarti, V. (2024). Hubungan Pemberian Reward Oleh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Taluk Kecamatan Pariaman Selatan. 714–722. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i4.276>
- Zuchri Abdussamad. (2021). Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.
- Marwah, H., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun “. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1), 1–6.
- Susilawati, A. (2024). Hubungan antara Kebahagiaan Guru dengan Gaji Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3223>